

KRITIK TAN MALAKA TERHADAP LOGIKA MISTIKA YANG MENGHAMBAT KEMERDEKAAN BERPIKIR

Efendiktus Marino Djamin, Edrico Guntramus Jebaru, Frans Sales Lega

Jurusan Pendidikan Teologi, Universitas Katolik Indonesia. Jalan Ahmad Yani No.10, Ruteng-
Flores-NTT, 86518. Inodonesia.

Email: erikjebaru909@gmail.com, efendiktusmarinodjamin@gmail.com

ABSTRAK

Pemikiran Tan Malaka yang dirangkum dalam *Madilog* menyajikan pendekatan filosofis kritis terhadap kolonialisme dan perjuangan pembebasan Indonesia. Artikel ini mengkaji konsep *Madilog* dalam konteks logika mistika, mengeksplorasi penerapan materialisme dialektis dalam menafsirkan realitas kehidupan sosial, politik, dan ekonomi pada masa kolonial di Indonesia. Dengan menggunakan metode tinjauan pustaka, artikel ini berfokus pada tiga elemen utama dalam *Madilog* (Materialisme, Dialektika, dan Logika) sebagai strategi intelektual dalam melawan ketidakadilan kolonial khususnya dalam hal berpikir kritis dan anaitis. Kajian ini menyimpulkan bahwa pendekatan Tan Malaka dalam bukunya *Madilog* merupakan pengaruh mendasar pada sejarah gerakan filsafat politik bangsa Indonesia pada zaman kolonial, dengan potensi penerapan dalam studi politik modern. Pengaruh mendasar ini tidak hanya membentuk perlawanan awal terhadap kekuasaan kolonial tetapi juga terus bergema dalam wacana politik kontemporer. Dengan meninjau kembali *Madilog*, para akademisi dan aktivis dapat mengambil pelajaran berharga tentang pentingnya pemikiran kritis dan tindakan kolektif dalam perjuangan yang sedang berlangsung untuk keadilan dan kesetaraan.

Kata Kunci: Tan Malaka, *Madilog*, filsafat politik, logika mistika, materialisme dialektika, kolonialisme.

ABSTRACT

Tan Malaka's thought, as summarized in Madilog, presents a critical philosophical approach to colonialism and Indonesia's struggle for liberation. This article examines the concept of Madilog in the context of mystical logic, exploring the application of dialectical materialism in interpreting the realities of social, political, and economic life during the colonial period in Indonesia. Using a literature review method, the article focuses on three main elements in Madilog (Materialism, Dialectics, and Logic) as intellectual strategies to resist colonial injustice, particularly in terms of critical and analytical thinking. This study concludes that Tan Malaka's approach in his book Madilog represents a fundamental influence on the history of Indonesia's political philosophy movement during the colonial era, with potential applications in modern political studies. This foundational influence not only shaped the early resistance against colonial power but also continues to resonate in contemporary political discourse. By revisiting Madilog, scholars and activists can draw valuable lessons on the importance of critical thinking and collective action in the ongoing struggle for justice and equality.

Keywords: Tan Malaka, *Madilog*, political philosophy, mystical logic, dialectical materialism, colonialism

PENDAHULUAN

Logika mistika di zaman sekarang masih dapat ditemukan, terutama pada masyarakat yang cukup tertinggal dalam berpikir ilmiah. Logika mistika merupakan cara berpikir yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya dalam menganalisis sebab akibat. Terdapat anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini merupakan pengaruh dari kerja roh-roh atau hal-hal ghaib, bukan karena daya alamiah dalam hubungan kausalitas. Peristiwa-peristiwa alam dalam cara pandang logika mistika akan ditafsirkan menggunakan prinsip-prinsip supernatural (Tjaya,2019). Hasilnya, pemikiran ini cenderung mengklaim segala kejadian dengan jawaban yang sama, yaitu karena hal mistis. Seperti fenomena alamiah gerhana matahari yang dikaitkan dengan kelahiran atau kematian seseorang, ramalan zodiak yang menentukan nasib dan takdir, larangan memakai baju hijau di Pantai Selatan Jawa karena dikaitkan dengan Ratu Pantai Selatan yang erat dengan mistis, banjir dan longsor sebagai kutukan dari dewa, serta hal-hal lainnya yang masih kuat tertanam di kalangan masyarakat. Implikasi daripada logika mistika yang masih berkembang di kalangan masyarakat terutama masyarakat daerah pedesaan ialah ketertinggalan masyarakat tersebut dari kemajuan zaman modern yang semakin mengedepankan keilmiahannya. Dibandingkan dengan negara-negara barat, masyarakat Indonesia salah satu yang masih tertinggal karena terlalu mempercayai hal-hal mistis (Anisa dkk.,2021).

Hal ini telah dinyatakan oleh Tan Malaka dalam bukunya berjudul *Madilog* pada halaman pertama yang menyebutkan bahwa logika mistika menjadi faktor utama ketidakmajuan bangsa Indonesia (Malaka,1951). Ia menyebutkan logika mistika adalah implikasi daripada ajaran agama yang bersifat dogmatis (Wardhana dkk.,2014b). Tan Malaka mengemukakan bahwa agama sering memuat ajaran-ajaran yang tidak logis dan menghambat pemeluknya memiliki pemikiran yang rasional. Di satu sisi, Tan Malaka juga menyinggung beberapa hal yang berkaitan dengan agama, seperti penciptaan alam oleh Yang Maha Kuasa, adanya surga dan neraka serta hal lainnya yang dinilainya tidak rasional. Ia memandang umat yang beragama terbelenggu dengan adanya dogma-dogma agama yang memberikan harapan kehidupan di akhirat yang lebih baik kepada manusia. Kekeliruan pemikiran tersebut mendapat respon yang kontroversial dari berbagai kalangan. Salah satunya karena Tan Malaka menilai agamalah yang menyebabkan masyarakat mempercayai logika mistika yang tidak berdasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menitikberatkan pada analisis karya utama Tan Malaka, *Madilog* serta literatur sekunder yang relevan dengan filsafat politik, materialisme, dialektika, dan logika. Literatur yang diulas mencakup sumber primer berupa tulisan Tan Malaka sendiri serta sumber sekunder berupa artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian yang terbit antara tahun 2010 hingga 2024. Pemilihan rentang waktu ini

dimaksudkan untuk memperoleh gambaran perkembangan kajian Madilog baik dalam konteks sejarah maupun dalam diskursus kontemporer. Kriteria inklusi dalam pemilihan literatur didasarkan pada kesesuaian tema dengan topik filsafat politik dan relevansi kajian terhadap kontribusi Madilog dalam gerakan pembebasan Indonesia maupun konteks sosial-politik modern. Sementara itu, literatur yang bersifat populer, tidak memiliki landasan akademik yang jelas, atau tidak secara langsung membahas Madilog dikecualikan dari analisis. Analisis teks dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis, yakni dengan cara menguraikan konsep-konsep pokok dalam Madilog (Materialisme, Dialektika, dan Logika) serta menafsirkan relevansinya terhadap dinamika politik kolonial dan wacana politik kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menjelaskan isi pemikiran Tan Malaka, tetapi juga mengaitkannya dengan tren penelitian yang berkembang dan relevansinya bagi kajian filsafat politik modern (Darmalaksana, 2020).

Sumber Data

- Sumber Data Primer.
Sumber primer merupakan karya asli yang ditulis oleh Tan Malaka, yaitu: Tan Malaka. Madilog. Buku Madilog dan artikel jurnal menjadi objek utama dalam menganalisis konsep materialisme, dialektika, logika, serta kritik Tan Malaka terhadap logika mistika dan dogma agama.
- Sumber Data Sekunder.
 1. Buku-buku tentang pemikiran Tan Malaka dan sejarah politik Indonesia.
 2. Artikel jurnal ilmiah (2010–2024) yang relevan dengan teori materialisme, dialektika, logika kritis, dan kajian sosial-politik.
 3. Literatur akademik yang mengkaji logika mistika, filsafat ilmu, dan konteks sosial masyarakat Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui metode dokumentasi, yaitu:

- Mengumpulkan buku, artikel ilmiah, dan dokumen penelitian yang berkaitan dengan tema.
- Membaca, mengidentifikasi, dan mencatat bagian-bagian penting terkait: Logika mistika, materialisme dan dialektika Tan Malaka, kritik Tan Malaka terhadap agama dan dogma, respons masyarakat dan akademisi terhadap pemikirannya. Teknik ini digunakan karena penelitian sepenuhnya bersifat kepustakaan tanpa melibatkan observasi lapangan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis serta analisis konten (content analysis). Tahapan analisis mencakup:

- 1) Reduksi Data

Memilih informasi relevan dari Madilog dan literatur lain. Mengelompokkan data berdasarkan tema: logika mistika, materialisme, dialektika, logika kritis, dan kritik agama.

2) Penyajian Data

Menguraikan konsep-konsep utama Tan Malaka secara sistematis. Membandingkan pemikiran Tan Malaka dengan kondisi sosial modern serta pandangan para peneliti lain.

3) Penarikan Kesimpulan

Menafsirkan relevansi pemikiran Tan Malaka bagi perkembangan pola pikir rasional di masyarakat Indonesia. Menjelaskan di mana letak kesalahpahaman Tan Malaka dalam memaknai agama dan hubungannya dengan logika mistika. Model analisis ini memungkinkan peneliti menjelaskan makna teks serta menyusun pemahaman komprehensif atas kontribusi Madilog terhadap ranah filsafat dan sosial-politik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa logika mistika masih bertahan dan berkembang di masyarakat modern, khususnya di daerah pedesaan meskipun kemajuan ilmiah masih dominan yaitu: Pengetahuan yang lebih canggih sering kali terbatas, dan itulah sebabnya orang akan lebih mudah mempercayai dengan hal-hal gaib. Dalam hal ini, praktek-praktek perdukunan, ramalan, dan adat istiadat tidak sekedar merupakan kegiatan-kegiatan perayaan semata, melainkan pula merupakan alat tengah yang menghubungkan manusia dengan leluhur dan tradisinya; Sumber sekaligus arti hidup yang penuh tantangan sehari-hari tersebut dijalankan. Keberadaan aliran ini membentuk jaringan sosial yang akan menimbulkan rasa terikat oleh komunitas, di mana setiap anggota saling mendukung dan membagi pengalaman dari sudut pandang yang sama. Dan di samping itu, meskipun di lingkungan yang memiliki kesenjangan antara kebanyakan orang dengan sebagian kecil lainnya, persainan beruntu-untuk masih lebih merasa enak hidup apabila menggunakan penjelasan-penjelasan dari zaman dulu serta metode pelik untuk menghadapi berbagai macam masalah. Sebab itu, although sains dan teknologi menawarkan cara leluasa terhadap masalah, banyak orang masih merasa lebih nyaman dengan cara-cara tradisional untuk menjelaskan dan menghadapi masalah yang mereka hadapi. Maka, walaupun sains terus berkembang pesat, logika mistik tetap merupakan satu-satunya metode yang penting bagi struktur sosial dan budaya masyarakat, terutame Ini nyata in beberapa wilayah pedesaan yang bebas, Khasan punya tradisi dan nilai-nilainya sendiri.

Penelitan ini menemukan bahwa implikasi keberlanjutan logika mistika terhadap kemajuan masyarakat Indonesia terutama jika dibandingkan dengan negara-negara yang lebih mengedepankan keilmiahan yaitu: Negara-negara maju seperti Jepang, Jerman, atau Amerika

Serikat menempatkan sains dan teknologi sebagai pilar utama pembangunan. Di Indonesia, logika mistika sering kali menggantikan pendekatan ilmiah dalam menjelaskan fenomena sosial atau alam, seperti penyakit, bencana, atau kegagalan ekonomi. Akibatnya, investasi dalam riset dan inovasi menjadi kurang prioritas, dan masyarakat cenderung tidak terdorong untuk berpikir kritis atau mencari solusi berbasis data. Tan Malaka dalam bukunya *Madilog* menyebut logika mistika sebagai bentuk berpikir yang tidak rasional karena mengandalkan kekuatan gaib sebagai penjelasan utama. Ketika masyarakat lebih percaya pada hal-hal mistis daripada fakta dan logika, kemampuan untuk berpikir mandiri dan kritis menjadi tumpul, sehingga mudah terpengaruh oleh hoaks, mitos, atau manipulasi. Jika para pengambil kebijakan juga terpengaruh oleh logika mistika, maka kebijakan yang dihasilkan bisa tidak berbasis data atau bukti ilmiah. Ini bisa berdampak pada sektor penting seperti pendidikan, kesehatan, dan penanggulangan bencana, yang seharusnya mengandalkan pendekatan ilmiah dan teknologi. Negara-negara yang mengedepankan keilmiahan cenderung lebih cepat dalam mengadopsi teknologi baru, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan inovasi. Sementara itu, masyarakat yang masih memegang teguh logika mistika berisiko tertinggal karena kurangnya kesiapan menghadapi tantangan global, seperti perubahan iklim, revolusi industri 4.0, dan transformasi digital. Meskipun logika mistika bisa menjadi bagian dari identitas budaya, ketidakseimbangan antara tradisi dan rasionalitas dapat menciptakan konflik dalam proses modernisasi. Tantangannya adalah mengintegrasikan nilai-nilai lokal tanpa mengorbankan kemajuan ilmiah, misalnya melalui pendidikan kontekstual yang menghargai budaya namun tetap mendorong nalar kritis.

Penelitian ini menemukan bahwa, Tan Malaka dalam karyanya *Madilog* mengidentifikasi logika mistika sebagai faktor utama ketidakmajuan bangsa Indonesia dan mengkaitkannya dengan ajaran agama yang bersifat dogmatis yaitu: Dalam *Madilog* (singkatan dari *Materialisme, Dialektika, dan Logika*), Tan Malaka tidak hanya menulis filsafat, tetapi juga menyusun strategi pembebasan mental bangsa. Ia menyadari bahwa kemerdekaan politik tidak akan berarti tanpa kemerdekaan berpikir. Oleh karena itu, ia menyerukan agar bangsa Indonesia meninggalkan cara berpikir mistik dan menggantinya dengan pendekatan ilmiah. Tan Malaka menyebut logika mistika sebagai cara berpikir yang mengandalkan kekuatan gaib, tahayul, dan kepercayaan tanpa dasar rasional. Menurutnya: Logika mistika membuat masyarakat menerima nasib tanpa usaha, karena segala sesuatu dianggap sudah ditentukan oleh kekuatan tak terlihat. Ia menyebut bahwa mistik adalah bentuk berpikir yang tidak berkembang, karena tidak membuka ruang untuk pertanyaan, eksperimen, atau pembuktian. Dalam pandangannya, logika mistika adalah warisan kolonial dan feodal yang sengaja dipelihara untuk melemahkan daya kritis rakyat. Tan Malaka tidak menolak agama, tetapi ia mengkritik bentuk ajaran agama yang dogmatis dan tidak memberi ruang bagi pertanyaan atau penalaran. Ia menilai bahwa: Dogma agama yang diterima tanpa kritik memperkuat logika mistika, karena menuntut kepatuhan mutlak tanpa pemahaman. Ia

menekankan bahwa iman dan ilmu harus dipisahkan dalam ruang berpikir, agar ilmu pengetahuan bisa berkembang tanpa dibatasi oleh kepercayaan yang tidak bisa diuji secara empiris. Dalam konteks ini, agama yang dogmatis menjadi penghalang bagi pembentukan masyarakat ilmiah dan rasional. Tan Malaka melihat bahwa selama masyarakat Indonesia masih terjebak dalam logika mistika dan dogma, maka, Kemajuan sains dan teknologi akan terhambat, karena tidak ada dorongan untuk berpikir kritis dan inovatif. Kemandirian bangsa sulit tercapai, karena masyarakat lebih mengandalkan kekuatan supranatural daripada usaha dan pengetahuan. Ia menyatakan bahwa revolusi sejati bukan hanya mengganti penguasa, tetapi membebaskan pikiran dari belenggu mistik dan dogma.

Penelitian ini menemukan beberapa contoh konkret dari logika mistika yang masih mengakar kuat di kalangan masyarakat Indonesia dan bagaimana interpretasi peristiwa alam atau nasib dikaitkan dengan hal-hal mistis seperti babi ngepet dan tuyul: Ketika seseorang dianggap kaya secara tiba-tiba tanpa pekerjaan yang jelas, dan dari masalah ini masyarakat bisa menuduhnya memelihara makhluk gaib seperti babi ngepet dan tuyul untuk mencuri uang secara mistis. Santet atau guna-guna: Penyakit mendadak, terutama yang tidak kunjung sembuh, sering dianggap sebagai akibat kiriman santet dari orang yang iri atau dendam. Jimat dan benda bertuah: Banyak orang masih percaya bahwa membawa jimat tertentu bisa melindungi dari bahaya, memperlancar rezeki, atau meningkatkan daya tarik. Roh leluhur dan tempat angker: Beberapa lokasi dianggap keramat atau angker karena diyakini dihuni oleh roh leluhur atau makhluk halus, sehingga harus dihormati atau dihindari. Tanggal dan hari baik/buruk: Penentuan waktu untuk menikah, pindah rumah, atau memulai usaha sering kali didasarkan pada perhitungan primbon atau astrologi, bukan pertimbangan rasional. Bencana alam seperti gempa bumi atau banjir kadang dianggap sebagai murka alam atau akibat pelanggaran adat, bukan sebagai fenomena geologis atau iklim. Kematian mendadak sering dikaitkan dengan kutukan, karma, atau gangguan makhluk halus, bukan dengan kondisi medis atau kecelakaan. Kegagalan panen atau usaha bisa dianggap sebagai akibat dari tidak melakukan ritual adat atau karena ada “gangguan gaib” dari pesaing. Menghambat nalar kritis: Masyarakat cenderung menerima penjelasan mistis tanpa mempertanyakan atau mencari bukti. Mengurangi kepercayaan terhadap ilmu pengetahuan: Pengobatan modern, teknologi, dan data sering kali dianggap tidak relevan jika bertentangan dengan kepercayaan mistis. Memicu stigma dan konflik sosial: Tuduhan santet atau babi ngepet bisa menyebabkan pengucilan, kekerasan, bahkan penghakiman massa.

Penelitian ini menemukan adanya kekeliruan pemikiran Tan Malaka yang menilai agama sebagai penyebab masyarakat mempercayai logika mistika mendapat respon kontroversial dari berbagai kalangan yaitu: Tan Malaka menyatakan bahwa agama bisa menjadi candu yang membuat rakyat “tertidur dalam kemiskinan” jika diterima secara dogmatis tanpa nalar. Pernyataan ini memicu kontroversi karena dianggap menyerang agama, padahal Tan Malaka sendiri berasal dari latar belakang Islam yang kuat. Ia tidak menolak agama secara

mutlak, tetapi mengkritik bentuk keberagamaan yang pasif dan tidak mendorong pemikiran kritis. Reduksi terhadap agama: Beberapa cendekiawan menilai Tan Malaka keliru karena menyamakan semua bentuk keberagamaan dengan dogma yang menumpulkan nalar. Islam dan rasionalitas: Kritikus dari kalangan muslim menegaskan bahwa Islam justru mendorong penggunaan akal dan ilmu pengetahuan, sebagaimana tercermin dalam tradisi ilmiah Islam klasik. Kesalahan kategorisasi: Tan Malaka dianggap gagal membedakan antara ajaran agama yang murni dan praktik keagamaan yang bercampur dengan budaya lokal atau tahayul. Akademisi dan filsuf: Sebagian mendukung Tan Malaka karena melihat kritiknya sebagai upaya membebaskan masyarakat dari belenggu irasionalitas dan feodalisme. Tokoh agama dan intelektual Muslim: Menolak generalisasi Tan Malaka, dan menekankan bahwa agama tidak identik dengan mistik, serta bisa berjalan seiring dengan sains dan logika. Generasi muda dan aktivis literasi: Banyak yang mengapresiasi Madilog sebagai pemantik diskusi kritis, tetapi tetap menilai perlunya pembacaan yang lebih kontekstual dan tidak hitam-putih terhadap agama.

KESIMPULAN

Pemikiran Tan Malaka khususnya dalam bukunya yang berjudul Madilog (Materialisme, Dialektika, dan Logika) memberikan sumbangan penting tentang logika untuk berpikir kritis bagi rakyat Indonesia. Melalui pendekatan (Materialisme, Dialektika, dan Logika) Tan Malaka menggugah kesadaran masyarakat Indonesia akan realitas kehidupan sosial dan ekonomi yang di hadapi, serta mendorong masyarakat Indonesia untuk mengambil bagian dalam perubahan. Dalam konteks ini juga, Tan Malaka menekankan bahwa pembebasan nasional bukan hanya sekedar meraih kemerdekaan dari para penjajahan, tetapi juga mencakup seluruh perjuangan untuk mencapai kemerdekaan dalam hal berpikir secara kritis.

Tan Malaka juga mengajukan argumen bahwa Materialisme, Dialektika, dan Logika adalah sebagai alat yang esensial untuk berpikir kritis dan analitis. Dengan melalui pendekatan ini, masyarakat Indonesia diajak untuk memahami dinamika kehidupan sosial, politik, dan ekonomi, konflik kepentingan, dan kondisi material yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia. Selain itu, Tan Malaka juga mendorong pentingnya berpikir secara kolektif dan solidaritas di antara masyarakat Indonesia sebagai fondasi untuk melawan penindasan khususnya dalam hal berpikir kritis. Relevansi pemikiran Tan Malaka sangat jelas dengan kehidupan bangsa Indonesia zaman sekarang yang dimana masyarakat Indonesia masih percaya dengan hal-hal yang mistis, takhayul, perdukunan ditengah banyaknya tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia seperti ketidakadilan sosial, diskriminasi, feodalisme, koruptor yang merajalela, dan kesenjangan ekonomi. Pemikiran Tan Malaka mengajak generasi muda Indonesia untuk tidak hanya mewarisi sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajahan tetapi juga mengajak generasi muda untuk mulai berpikir kritis dan analitis untuk mencapai kemerdekaan yang sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhakti, Novran Juliandri, and Rintia Rintia. "Tinjauan Filsafat Politik terhadap Pemikiran Madilog Tan Malaka." *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 5.5 (2025): 1271-1278.
- Bhakti, N. J., & Rintia, R. (2025). Tinjauan Filsafat Politik terhadap Pemikiran Madilog Tan Malaka. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(5), 1271-1278.
- BHAKTI, Novran Juliandri; RINTIA, Rintia. Tinjauan Filsafat Politik terhadap Pemikiran Madilog Tan Malaka. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2025, 5.5: 1271-1278.